

Citra Perempuan dalam Novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani Kajian Feminisme

Firjatullah Sayidina¹

Dzarna²

Yerry Mijianti³

¹²³Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

¹zav52437@gmail.com

²dzarna@unmuhjember.ac.id

³yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana citra perempuan direpresentasikan melalui tokoh utama dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani dengan menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka, teknik pencatatan, serta pembacaan teks dari sudut pandang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) citra fisik tokoh Anastasia menggambarkan seorang perempuan dewasa yang sederhana, natural, dan tidak menyukai penggunaan riasan, (2) citra kejiwaan atau psikis Anastasia memperlihatkan karakter perempuan yang kuat, bertanggung jawab, dan mandiri, serta (3) citra sosialnya menampilkan sosok yang tegar dalam menghadapi kehidupan. Karakter perempuan dalam novel "*Teluk Alaska*" ini menggambarkan seorang gadis remaja yang pendiam dengan sedikit teman, berjiwa pantang menyerah menghadapi rintangan dan tetap ceria. Ketidakadilan yang dialaminya karena gender tidak menjadikannya lemah atau terpuruk, melainkan justru memicu semangatnya untuk menjadi perempuan yang mandiri.

Kata Kunci: *Novel, Representasi Perempuan, Feminisme*

Pendahuluan

Seringkali, karakter perempuan digambarkan dengan cara yang berlawanan dengan karakter laki-laki dalam karya sastra. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, kuat, dan perkasa. Sementara, perempuan digambarkan dengan lemah, lembut, dan mudah menyerah. Konsep pembeda laki-laki dan perempuan tersebut diwujudkan dalam aturan perilaku yang membuat partisipasi perempuan dibatasi di ruang publik dan harus dikontrol oleh otoritas yang maskulin (Gaviota, 2021). Keberadaan perempuan sebagai bagian dari masyarakat perlu diakui karena mereka memiliki aktivitas sosial yang terefleksi dalam produk budaya.

Perempuan dipandang sebagai sosok yang memiliki dua sisi berlawanan. Di satu pihak, ia merupakan simbol keindahan yang pesonanya mampu memikat dan menghipnotis laki-laki. Namun di pihak lain, perempuan kerap dianggap sebagai makhluk yang lemah. Pandangan tentang kelemahan ini sering dimanfaatkan oleh pria yang berniat buruk untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan, masih ada anggapan bahwa perempuan adalah makhluk hina dan dianggap sebagai manusia kelas dua yang, meskipun memiliki rupa yang menarik, tetap tidak diakui keberadaannya secara setara sebagai manusia (Wardani & Sudaryani, 2020).

Citra perempuan digambarkan dalam pemikiran, kesan, dan hal-hal yang tampak maupun tidak tampak dari si perempuan di dalam cerita. Karya sastra sering membahas masalah yang dihadapi perempuan di masyarakat. Tokoh-tokoh perempuan sering

digambarkan dengan kesulitan hidup mereka dan cara mereka mengatasi masalah tersebut hingga akhirnya menghasilkan gambaran seorang perempuan. Gambaran atau citra perempuan ini menarik untuk diteliti karena tidak hanya digambarkan oleh pengarang dalam karya sastra tetapi juga menjadi stereotip perempuan di masyarakat. Dalam karya sastra, karakter perempuan sering digambarkan sebagai orang yang mengalami ketidakadilan.

Citra perempuan, bahkan aspek kehidupan secara umum, sering kali dituangkan dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk novel. Kajian mengenai citra perempuan dengan pendekatan teori feminisme terhadap karya sastra biasanya menggambarkan tokoh perempuan atau lebih dari satu tokoh perempuan dalam cerita, seperti yang terdapat dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani.

Menurut Sugihastuti (2000:45), citra perempuan mencakup seluruh bentuk representasi mental, spiritual, serta perilaku sehari-hari yang diekspresikan oleh perempuan Indonesia. Istilah citra perempuan berasal dari citraan, yakni gambaran yang muncul melalui pikiran, pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan pengecapan terhadap sosok perempuan. Kebiasaan dan perilaku perempuan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari pembentukan citra tersebut. Dengan demikian, citra dapat dipahami sebagai representasi yang berbentuk kesan mental. Dalam karya sastra, citra perempuan merupakan konstruksi yang sepenuhnya berada di bawah kendali pengarang (Rizka et al., 2022).

Citra perempuan mencakup seluruh representasi mental, spiritual, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan identitas dan karakter khas seorang perempuan. Dalam mengkaji citra perempuan, penting untuk menempatkan perempuan sebagai fokus utama analisis. Teori yang paling relevan untuk membahas citra perempuan adalah kritik sastra feminis. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman serta pengalaman terkait dengan konsep-konsep dalam feminisme sebagai alat analisisnya (Rizka et al., 2022).

Feminisme adalah faham perempuan yang menyamakan hak, status, kesempatan, peranan, serta kepentingan perempuan dalam masyarakat (Darma, 2013). Feminisme sebagai jembatan untuk menyetarakan hak antara perempuan dengan laki-laki dalam hal ketidakadilan gender. Dapat disimpulkan bahwa Feminisme yaitu suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan kaum laki-laki untuk mengubah keadaan tanpa mengubah kodrat sebagai perempuan. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan saja (Priyadi, 2020).

Kritik sastra feminis selalu menginginkan relasi gender yang setara. Melalui pendekatan ini, berbagai masalah yang berkaitan dengan posisi perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik, dikaji dalam hubungannya dengan laki-laki. Kehadiran perempuan dalam puisi dapat dilihat dari perspektif feminis. Hal ini penting untuk memperbaiki ketimpangan cara pandang non-feminist yang sering merendahkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki. Melalui kajian feminis, diharapkan dapat terungkap betapa kuatnya budaya patriarkat yang membentuk citra mengenai perempuan dan laki-laki, hubungan di antara

keduanya, serta bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarkat yang dapat tercermin dalam karya sastra (Wardani & Sudaryani, 2020a).

Kritik sastra feminis mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penelitian mengenai representasi perempuan, yaitu bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam teks sastra. Kedua, penelitian tentang perempuan itu sendiri, yang menyoroti kreativitas dan potensi perempuan dalam konteks tradisi masyarakat patriarki. Ketiga, penelitian yang berfokus pada penerapan teori dalam kajian tentang perempuan (Ruthven, 1984:24-58). Dengan demikian, kritik sastra feminis ini tidak hanya mengeksplorasi gambaran perempuan dalam karya sastra, tetapi juga menggali potensi yang dimiliki perempuan di tengah dominasi patriarki (Ruthven, 1984:40-50).

Kritikus feminis menganalisis cara perempuan ditampilkan dalam sastra serta bagaimana teks-teks tersebut membahas hubungan gender dan perbedaan jenis kelamin. Dari sudut pandang feminis, sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks atau budaya di mana sastra itu berada. Kritik sastra feminis mengungkapkan bahwa pembaca dan kritikus perempuan telah membangun persepsi dan harapan yang beragam terhadap pengalaman sastra mereka (Showalter, 1985:3).

Dalam perjalanan perkembangan kritik sastra feminis, terdapat beberapa jenis pendekatan yang berbeda. Showalter (1986) mengklasifikasikan kritik sastra feminis menjadi dua kategori utama: pertama, kritik yang memandang perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan kedua, kritik yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). 2 Kritik sastra feminis yang berfokus pada perempuan sebagai pembaca menitikberatkan kajiannya pada citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra, pengabaian serta kesalahpahaman terhadap perempuan dalam kritik-kritik sebelumnya, serta celah-celah dalam sejarah sastra yang didominasi oleh laki-laki (Showalter dalam Wardani & Sudaryani, 2020).

Kritik terhadap ragam ideologis ini jelas berbeda jauh dari teori kritik laki-laki, atau *male critical theory*, yang merupakan suatu konsep yang menitikberatkan pada kreativitas, sejarah sastra, dan penafsiran sastra, yang sepenuhnya didasari oleh pengalaman laki-laki. Teori ini sering kali diajukan sebagai suatu paham yang berlaku secara universal (Mulyah, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Islahuddin et al., 2021) memiliki fokus untuk meneliti 1) kesetaraan pendidikan; 2) kemandirian perempuan; 3) kesanggupan membuat keputusan; 4) kebebasan menentukan pasangan; dan 5) kepemimpinan perempuan. Adapun penelitian yang lain, (Qomariyah, 2010) membahas tentang 1) manifestasi budaya patriarki, 2) wanita dalam PBS terbukti dominan dan kekerasan, 3) manifestasi budaya patriarki pada tahun dan dominasi dan kekerasan karakter novel. (Fathiyah & Nur Fahmi Hidayah, 2019) citra perempuan sebagai objek seks dan citra perempuan sebagai alat pemikat. Penelitian sebelumnya, (Nurhalimah, 2019) membahas tentang lagu ini menunjukkan bagaimana citra perempuan digambarkan secara teriotap dalam media, dengan perempuan digambarkan sebagai objek pemuas lelaki dan diburu seperti hewan buruan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagian besar penelitian tentang citra perempuan seringkali menggunakan pendekatan teori feminis. Namun, masalah yang dihadapi oleh setiap tokoh berbeda-beda, sehingga menghasilkan temuan yang variatif. Cara berpikir dan kesadaran diri para tokoh memengaruhi sikap mereka. Dalam karya sastra, karakter perempuan sering digambarkan sebagai orang yang mengalami ketidakadilan. Namun, banyak karakter perempuan yang menyadari kesetaraan gender, seperti karakter perempuan dalam novel *Teluk Alaska* Karya Eka Aryani. Di dalam novel tersebut,

terlihat bahwa kesadaran perempuan akan identitas feminim mereka serta keinginan untuk setara dengan laki-laki telah muncul. Dengan berbagai upaya, mereka berusaha menempatkan diri sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, sebagaimana yang dialami oleh tokoh perempuan dalam karya Eka Aryani ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel "Teluk Alaska" karya Eka Aryani. Dalam kajiannya, penelitian menggunakan pendekatan kritik sastra feminis ideologis, yang berfokus pada analisis terhadap peran dan gambaran perempuan. Pendekatan ini mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada tentang perempuan yang didasarkan pada berbagai paham yang berkaitan dengan kodrat feminin. Selain itu, kritik ini juga berupaya mengidentifikasi pengalaman dan perspektif pemikiran yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, serta bagaimana kedua perspektif tersebut direpresentasikan dalam teks sastra.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif dengan kajian feminisme. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Teluk Alaska karya Eka Aryani. Data berupa kalimat atau paragraf yang mengandung citra fisik perempuan, citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik telaah pustaka dan teknik mencatat serta metode pembacaan dari perspektif Perempuan. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat novel Teluk Alaska. Berbekal kajian pustaka tentang kajian feminisme salah satu ahli yang dapat dijadikan rujukan adalah Sara Mills, yang membahas tentang bagaimana teks sastra dapat merefleksikan dan membentuk identitas gender. Citra perempuan Ahli yang relevan adalah Simone de Beauvoir yang dalam bukunya "The Second Sex" membahas tentang konstruksi sosial perempuan dan bagaimana perempuan diposisikan sebagai "yang lain" (Merisa, 2022). Peneliti melakukan pencatatan tentang citra fisik, citra psikis, dan citra sosial dari tokoh utama dalam Novel Teluk Alaska. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif, yang merujuk pada buku "Narrative Analisis: Studying the Development of Individuals in Society" oleh Catherine Riessman. Teknik ini membantu dalam memahami bagaimana cerita dan narasi membentuk identitas dan pengalaman tokoh. Pengecekan keabsahan temuan menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber menggunakan berbagai sumber data, analisis kritik sastra, dan referensi dari kajian feminisme. Triangulasi metode menggunakan berbagai analisis, seperti analisis teks dan analisis konteks sosial, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang citra perempuan dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi adanya unsur feminisme "Ketidak Setaraan Gender" dan segala bentuk perlawanan Perempuan . Ada empat subab , Tabel 1 menyajikan data Representasi Perempuan , Tabel 2 menyajikan data Feminisme , Tabel 3 menyajikan data Ketidak Adilan Sosial dan Gender , Tabel 4 menyajikan data Patriarki Perempuan :

Tabel 1 : 1.1 Citra diri perempuan dalam Aspek Fisik

No	Kategori	Temuan Data
1	Aspek Fisik	<i>Namun, saat itu semua orang menganga melihat Ana dengan penampilan yang mengejutkan. Dia terlihat berbeda meskipun rambut dan pakaiannya basah. Tidak seperti biasanya yang selalu berjalan menunduk, kali ini dia berjalan sambil tertawa bersama bulan. Ana juga tampak segar tanpa menggunakan jaket pink miliknya (Aryani, 2019; 34).</i>
2	Aspek Fisik	<i>Sejihat apa pun kalian, aku hanya bisa diam dan tersenyum, meskipun senyuman itu penuh luka yang tak kunjung terobati (Aryani, 2019; 37).</i>
3	Aspek Fisik	<i>Di depan kelas blok XII IPS, Ana tersengal-sengal dengan napas yang berat. Dia membuka tas, lalu kembali memakai sepatu. Sepertinya rok, baju, dan rambutnya tidak terlindungi oleh jaketnya. (Aryani, 2019; 32).</i>

Tabel 2 : 1.2 Citra diri perempuan dalam Aspek Psikis

No	Kategori	Temuan Data
1	Aspek Psikis	<i>Seperti tak punya hati sedikit pun, Alister langsung menggunakan payung Ana menembus hujan yang amat deras seorang diri. Ana ingin berteriak, ingin marah agar meluapkan semua emosinya. Namun, Ana hanya tersenyum. Senyuman penuh luka yang begitu menyayat hati. (Aryani, 2019; 32).</i>
2	Aspek Psikis	<i>Hal ini berbeda dari sebelumnya, Ana malah memutar bola matanya dengan lancang sampai membuat Alister tidak percaya (Aryani, 2019; 65).</i>
3	Aspek Psikis	<i>Ana," panggil Iqbal sambil menatapnya pilu, seolah meminta Ana agar bisa melawan mereka. Namun, seperti biasanya, Ana hanya</i>

tersenyum manis.
(Aryani, 2019; 36).

Tabel 3 : 1.3 Citra perempuan Aspek Sosial

No	Kategori	Temuan Data
1	Citra Sosial	<i>"Ibu, udah makan?" tanya Ana dengan wajah semringah pada seorang nenek yang ada di pinggir jalan (Aryani, 2019; 43).</i>
2	Citra Sosial	<i>"Tapi, kalau aku boleh kasih saran, mendingan kamu jangan terus-terusan hamburin uang buat traktir temen-temen kamu. Terus, jangan terlalu manjain temen kamu juga pakai-pakai" (Aryani, 2019; 41).</i>
3	Citra Sosial	<i>"Papa, Akhirnya Ana bisa bawain Papa bunga yang cantik." Entah siapa yang berbaik hati memberikan bunga cantik ini. Siapa pun itu, tidak ada yang ingin dia katakan lagi selain terima kasih. Ana memeluk bunga itu terus-menerus untuk mengungkapkan kebahagiaannya (Aryani, 2019; 78).</i>

Pembahasan

Menurut pendapat Adib Sofia dan Sugihastuti (2003: 190), citra perempuan diartikan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Sugihastuti dan Adib (dalam Pardi, 2019: 231) menjelaskan teori yang digunakan untuk membahas mengenai citra perempuan harus berkaitan dengan perempuan sebagai pusat analisisnya. Maka dari itu citra perempuan dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki gambaran mental spiritual dan tingkah laku baik secara fisik, psikis dan sosial. Citra Perempuan dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, Yaitu:

Citra Fisik

Menurut Grogan (2017: 4) citra tubuh adalah persepsi, perasaan, pikiran, serta perwujudan dari pengalaman individu mengenai tubuhnya sendiri yang mana dapat mencakup citra tubuh positif maupun negatif. Citra tubuh bersifat subyektif, maka hal ini mengartikan makna citra tubuh dari setiap individu berbeda (positif atau negatif) yang kemudian dapat memengaruhi tingkat kepuasan terhadap tubuhnya. Citra tubuh dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, namun perempuan dinilai lebih memperhatikan citra tubuh dibandingkan laki-laki. Menurut Cash & Smolak (2011: 177) perempuan

lebih memperhatikan penampilan fisiknya dan beranggapan bahwa penampilan fisik lebih penting bagi citra dirinya dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih sering membandingkan tubuhnya dengan tubuh individu lain dibandingkan laki-laki (Cash & Smolak, 2011: 177). Cash dan Pruzinsky (1990) Menurut mereka, citra tubuh atau citra fisik adalah gambaran seseorang terhadap tubuhnya sendiri, baik dari segi ukuran, bentuk, maupun penampilan. Pandangan ini menunjukkan bahwa citra fisik tidak hanya soal realitas tubuh, tetapi juga bagaimana perempuan memandang tubuhnya berdasarkan persepsi pribadi dan sosial.

Citra Psikis

Citra psikis perempuan merujuk pada gambaran atau persepsi mengenai karakteristik psikologis yang sering diasosiasikan dengan perempuan dalam masyarakat. Citra psikis perempuan tokoh utama dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani menggambarkan keadaan mental, emosional, dan karakter batin tokoh Ana sebagai pusat cerita. Ana digambarkan sebagai sosok yang mengalami berbagai dinamika emosi dan memiliki kepribadian yang kompleks. Perempuan sering digambarkan memiliki sifat penurut, perasa, setia, ingin diayomi dan dilindungi, serta pasrah. Namun, ada juga penggambaran yang lebih kuat, seperti sabar, pekerja keras, dan mampu menentukan sikap. Perempuan umumnya dicitrakan atau mencitrakan dirinya sebagai makhluk yang emosional, mudah menyerah, pasif, subjektif, lemah dalam matematika, mudah terpengaruh, dan lemah fisik. Sebaliknya, laki-laki dicitrakan sebagai makhluk yang rasional, logis, mandiri, dan agresif. Menurut Sigmund Freud, perempuan memiliki kekuatan dalam menyeimbangkan emosi dan logika, sehingga mampu membuat keputusan yang bijak.

Citra Sosial

Citra sosial perempuan adalah gambaran atau representasi perempuan yang mencakup peran, tanggung jawab, karakteristik, dan posisi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Citra Sosial Ana sebagai Tokoh Utama Dalam novel *Teluk Alaska*, Ana digambarkan memiliki beberapa karakteristik yang membentuk citra sosialnya, antara lain: perempuan yang sensitif dan perasa, Mandiri tetapi rentan, Perempuan yang setia dan penuh harapan, berjuang untuk didengar, Serta memiliki kehangatan dalam relasi sosial. Citra sosial perempuan modern menonjolkan perempuan yang mandiri, berpendidikan, memiliki karier, dan mampu mengambil keputusan sendiri. Citra sosial perempuan juga mencakup perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik.

Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan Goefe dikutip (Sugihastuti, 2002)). Sementara itu, Budianta Dikutip (Sofia, 2009), mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menurut Humm dikutip (Wiyatmi, 2012), feminisme menggabungkan Doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan kaum laki-laki untuk mengubah keadaan tanpa mengubah kodrat sebagai perempuan. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 2012: 99).

Citra diri perempuan dalam Aspek Fisik

Cash dan Pruzinsky (1990) Menurut mereka, citra tubuh atau citra fisik adalah gambaran seseorang terhadap tubuhnya sendiri, baik dari segi ukuran, bentuk, maupun penampilan. Pandangan ini menunjukkan bahwa citra fisik tidak hanya soal realitas tubuh, tetapi juga bagaimana perempuan memandang tubuhnya berdasarkan persepsi pribadi dan sosial.

Data 1

Namun, saat itu semua orang menganga melihat Ana dengan penampilan yang mengejutkan. Dia terlihat berbeda meskipun rambut dan pakaiannya basah. Tidak seperti biasanya yang selalu berjalan menunduk, kali ini dia berjalan sambil tertawa bersama bulan. Ana juga tampak segar tanpa menggunakan jaket pink miliknya (Aryani, 2019; 34).

Dalam kutipan data di atas tersebut menggambarkan perubahan citra fisik Ana. Biasanya, Ana digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan sering berjalan menunduk. Namun, dalam momen ini, ia tampil berbeda—lebih percaya diri dan ceria, bahkan tertawa seolah-olah ada kedekatan atau kebahagiaan yang baru ia temukan. Kehilangan jaket pink yang menjadi ciri khasnya juga menandakan adanya transformasi atau pembebasan diri dari sesuatu di masa lalunya. Perubahan mencolok lainnya adalah cara Ana berjalan yang lebih percaya diri dan ekspresi wajahnya yang ceria ditandai dengan tawa bersama bulan. Kutipan ini menciptakan rasa penasaran pembaca tentang apa yang menyebabkan perubahan drastis dalam diri Ana dan hubungan apa yang ia miliki dengan “bulan,” yang mungkin merupakan simbol atau seseorang dalam ceritanya.

Data 2

Ana terjatuh setelah Alister mendorongnya. Lututnya berdarah karena terbentur aspal kasar. Ana hanya bisa menatap lutut dan menahan rasa sakitnya. Dengan susah payah, dia kembali berdiri dengan lemah (Aryani, 2019; 32).

Kutipan tersebut menggambarkan citra fisik melalui deskripsi luka dan kondisi tubuh Ana setelah didorong oleh Alister. Beberapa aspek citra fisik yang terlihat dalam kutipan tersebut antara lain: Luka di lutut – Kalimat “Lututnya berdarah karena terbentur aspal kasar” menggambarkan secara visual kondisi fisik Ana yang mengalami cedera, Kesulitan bergerak – Ungkapan “Dengan susah payah, dia kembali berdiri dengan lemah” menunjukkan bahwa Ana merasakan kesakitan dan tubuhnya menjadi lemah akibat jatuh tersebut, Rasa sakit yang ditahan – Kalimat “Ana hanya bisa menatap lutut dan menahan rasa sakitnya” menggambarkan betapa Ana berusaha menahan rasa sakit secara fisik dan emosional. Melalui deskripsi ini, pembaca dapat membayangkan

penderitaan fisik Ana dan bagaimana kejadian tersebut memengaruhi tubuhnya secara langsung.

Data 3

“Sejahat apa pun kalian, aku hanya bisa diam dan tersenyum, meskipun senyuman itu penuh luka yang tak kunjung terobati”. (Aryani, 2019; 37).

Kutipan dari novel Teluk Alaska karya Eka Aryani tersebut mencerminkan citra diri perempuan yang penuh dengan kesedihan dan kepedihan batin yang ia sembunyikan di balik senyuman. Melalui kalimat ini, tokoh Ana digambarkan sebagai sosok yang kuat secara lahiriah, namun di dalam dirinya terdapat luka emosional yang mendalam akibat perlakuan orang di sekitarnya. Dalam konteks citra fisik, kutipan ini menonjolkan ekspresi wajah Ana, terutama senyumannya. Senyuman tersebut bukan tanda kebahagiaan sejati, melainkan bentuk penyamaran rasa sakit dan kekecewaan yang ia rasakan.

Sementara dalam citra diri, Ana digambarkan sebagai perempuan yang tegar dan sabar, meskipun menerima perlakuan tidak adil atau menyakitkan. Ia memilih untuk menyembunyikan luka batinnya dan tidak membalas keburukan orang lain. Hal ini menunjukkan kerapuhan emosional yang ia pendam, sekaligus ketegaran dalam menghadapi penderitaan. Kutipan ini mencerminkan bagaimana Ana menghadapi dunia yang keras dengan sikap pasif dan penerimaan diam-diam, meskipun di balik itu ia mengalami pergolakan batin yang menyakitkan.

Data 4

“Ana paling tidak suka jika siapa pun menyentuh buku sakral itu. Hanya dirinya dan Tuhan yang dapat mengetahui isinya. Napasnya mulai menggebu. Dia menarik napas dalam-dalam”. (Aryani, 2019; 57).

Kutipan dari novel Teluk Alaska karya Eka Aryani tersebut menggambarkan citra diri Ana yang menunjukkan rasa kepemilikan yang kuat dan perasaan eksklusivitas terhadap buku sakralnya. Ana menganggap buku tersebut sebagai sesuatu yang sangat pribadi dan berharga, hanya pantas diketahui oleh dirinya dan Tuhan. Perasaan ini mencerminkan bagaimana Ana menjaga batasan personalnya dan menegaskan identitas serta ruang pribadinya. Napasnya yang mulai menggebu dan upayanya menarik napas dalam-dalam menggambarkan adanya emosi yang intens, seperti kecemasan atau kemarahan, saat wilayah pribadinya terancam.

Buku tersebut kemungkinan adalah buku harian tempat Ana mencurahkan isi hatinya dan menyimpan rahasia-rahasia pribadinya. Dalam novel “Teluk Alaska” karya Eka Aryani, Ana digambarkan sebagai gadis pendiam yang tidak memiliki banyak teman dan sering menjadi korban perundungan di sekolah. Ia sering mencurahkan perasaannya dalam buku harian berwarna pink yang selalu dibawanya ke mana pun. Selain itu, Ana juga memiliki buku lain yang berisi semua rahasia miliknya. Dengan demikian, buku sakral yang dimaksud kemungkinan adalah buku harian atau buku rahasia tersebut, yang menjadi tempat Ana mengekspresikan perasaannya dan menyimpan hal-hal pribadi yang tidak ingin diketahui orang lain. Hal ini menjelaskan mengapa Ana bereaksi kuat saat ada yang mencoba menyentuhnya, karena buku tersebut merupakan bagian intim dari dirinya yang hanya ingin dibagikan dengan Tuhan. Secara keseluruhan, kutipan ini memperkuat gambaran Ana sebagai seseorang yang memiliki dunia batin yang dalam, penuh rahasia, dan sangat melindungi privasinya.

Data 5

“Di depan kelas blok XII IPS, Ana tersengal-sengal dengan napas yang berat. Dia membuka tas, lalu kembali memakai sepatu. Sepertinya rok, baju, dan rambutnya tidak terlindungi oleh jaketnya”. (Aryani, 2019; 32).

Kutipan tersebut menggambarkan citra fisik Ana melalui kondisi tubuh dan penampilannya setelah mengalami sesuatu yang melelahkan atau menguras tenaga. Berikut penjelasannya: Napas tersengal-sengal. Kalimat “Ana tersengal-sengal dengan napas yang berat” menunjukkan bahwa Ana dalam kondisi kelelahan atau baru saja berlari atau bergerak cepat. Ini menggambarkan reaksi fisik tubuhnya yang kehabisan tenaga, Gerakan membuka tas dan memakai sepatu –Tindakan ini memberikan gambaran tentang aktivitas fisik Ana yang sedang berusaha merapikan diri, menandakan ia mungkin tergesa-gesa atau baru selesai melakukan sesuatu, Penampilan yang berantakan – Kalimat “Sepertinya rok, baju, dan rambutnya tidak terlindungi oleh jaketnya” menunjukkan bahwa penampilan Ana terlihat kusut atau tidak rapi. Ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana pakaian dan rambutnya terpengaruh oleh keadaan di luar, mungkin karena cuaca atau aktivitas sebelumnya. Secara keseluruhan, kutipan ini membangun citra fisik Ana sebagai sosok yang sedang kelelahan, dengan penampilan yang tidak rapi akibat situasi yang baru saja dialaminya.

Data 6

“Ana bahagia karena kasih sayangnya orangtuanya, bukan karena harta, tahta atau jabatan yang tinggi,” balas Ana yang sudah gatal ingin menghantam ayahnya Alister yang keras kepala seperti batu (Aryani, 2019; 256).

Dalam kutipan novel teluk alaska karya eka aryani tersebut, terdapat gambaran mengenai citra diri Ana yang menunjukkan kepribadiannya yang tegas, berani, dan memiliki prinsip yang kuat. Ana berani mengungkapkan pendapatnya secara langsung kepada ayah alister, meskipun ia tahu bahwa ayah alistrmemiliki sifat keras kepala. Kalimat “Anak bahagia karena kasih sayang orangtuanya, bukan karena harta, tahta, atau jabatan yang tinggi,” mencerminkan bahwa ana memegang nilai nilai emosional seperti kasih sayang dan perhatian diatas materi atau status sosial. Hal ini menggambarkan bahwa ana memiliki citra diri yang peduli, penuh empati, dan berani membela apa yang ia yakini benar.

Citra diri perempuan dalam Aspek Psikis

Citra psikis perempuan tokoh utama dalam novel Teluk Alaska karya Eka Aryani menggambarkan keadaan mental, emosional, dan karakter batin tokoh Ana sebagai pusat cerita. Ana digambarkan sebagai sosok yang mengalami berbagai dinamika emosi dan memiliki kepribadian yang kompleks.

Data 1

Seperti tak punya hati sedikit pun, Alister langsung menggunakan payung Ana menembus hujan yang amat deras seorang diri. Ana ingin berteriak, ingin marah agar meluapkan semua emosinya. Namun, Ana hanya tersenyum. Senyuman penuh luka yang begitu menyayat hati. (Aryani, 2019; 32).

Kutipan dari novel Teluk Alaska karya Eka Aryani tersebut menggambarkan citra psikis berupa perasaan sakit hati, kecewa, dan kesedihan yang mendalam yang dialami oleh tokoh Ana. Meskipun Ana merasa terluka karena perlakuan Alister yang egois dan tidak peduli terhadap perasaannya, ia memilih untuk menahan emosinya dan hanya

menunjukkan senyuman yang menyembunyikan rasa sakit di hatinya. Ini menunjukkan bahwa Ana memiliki kepribadian yang sabar, memendam perasaan, dan cenderung menutupi luka batinnya daripada mengungkapkan secara langsung. Sikap Alister yang menggunakan payung Ana tanpa memedulikan dirinya menunjukkan ketidakpekaan dan kurangnya empati, sementara reaksi Ana mencerminkan konflik batin dan pergulatan emosional yang ia alami tetapi tidak ia tunjukkan secara terang-terangan.

Ana merasakan luka batin yang mendalam akibat sikap Alister yang seolah tidak peduli terhadap perasaannya. Kalimat “Seperti tak punya hati sedikit pun” menunjukkan betapa Ana merasa diabaikan dan tidak dihargai. Meskipun hatinya terluka, ia memilih untuk tidak menunjukkan kemarahannya secara langsung. Hal ini mencerminkan kecenderungan sebagian perempuan yang menahan emosi dan memendam rasa sakit demi menjaga hubungan atau harga diri.

Data 2

Ana mengepalkan tangannya. Dia harus berani melawan. Tiba-tiba, Tasya datang, lalu mendorong Ana sampai punggungnya membentur tembok. “Lo budek atau gimana?” Hal itu membuat Ana meringis sakit (Aryani, 2019; 63).

Kutipan dari novel Teluk Alaska karya Eka Aryani tersebut menggambarkan citra psikis berupa tekanan emosional dan ketegangan batin yang dialami oleh tokoh Ana. Ketakutan dan Kecemasan: Ana merasa takut namun mencoba memberanikan diri untuk melawan. Kalimat “Dia harus berani melawan” menunjukkan adanya pergulatan batin antara rasa takut dan keinginan untuk membela diri. Rasa Sakit dan Ketidakberdayaan: Ketika Tasya mendorong Ana hingga membentur tembok, Ana mengalami rasa sakit fisik yang memperkuat penderitaan batinnya. Kalimat “Hal itu membuat Ana meringis sakit” menunjukkan bahwa ia berada dalam posisi lemah dan sulit melawan.

Tekanan Psikologis dari Perundungan: Ucapan kasar dari Tasya “Lo budek atau gimana?” menambah tekanan mental yang membuat Ana merasa direndahkan dan tidak dihargai. Ini menunjukkan adanya bentuk intimidasi yang memengaruhi kondisi psikis Ana. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan kondisi psikis Ana yang mengalami tekanan, ketakutan, dan ketidakberdayaan akibat perlakuan kasar dan perundungan dari Tasya.

Data 3

Ana sudah muak mendengar omong kosong Alister, jadi lebih baik dia pergi. Saat itu juga Ana meninggalkan Alister dengan ojek online (Aryani, 2019; 69).

Kutipan dari novel Teluk Alaska karya Eka Aryani tersebut menggambarkan citra psikis berupa kekecewaan, kemarahan, dan keinginan untuk melepaskan diri dari situasi yang menyakitkan yang dialami oleh tokoh Ana. Rasa Muak dan Kecewa: Kalimat “Ana sudah muak mendengar omong kosong Alister” menunjukkan bahwa Ana merasa lelah secara emosional akibat perkataan atau sikap Alister yang tidak sesuai harapannya. Ini mencerminkan adanya rasa frustrasi dan kekecewaan mendalam terhadap Alister.

Keinginan untuk Menjauh: Keputusan Ana untuk pergi menggunakan ojek online menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjaga jarak atau melarikan diri dari situasi yang dianggap menyakitkan. Hal ini mencerminkan reaksi psikologis seseorang yang ingin melindungi dirinya dari luka batin yang lebih dalam. Kemandirian Emosional: Tindakan meninggalkan Alister menandakan bahwa Ana berusaha mengambil kendali atas perasaannya dan situasinya. Ini menunjukkan adanya tekad untuk tidak lagi

terjebak dalam hubungan atau percakapan yang membebani emosinya. Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan bahwa Ana mengalami kekecewaan, kelelahan emosional, dan kebutuhan untuk membebaskan diri dari hubungan yang terasa membebani dan menyakitkan.

Data 4

Ana menuliskan jawaban dari soal matematika tersebut tanpa melihat catatannya. Semua rumus sudah di luar kepala. Bahkan jika dia ingin masuk kelas IPA pun tidak jadi masalah. Ana masuk kelas IPS hanya karena dia menyukai sejarah. Karena sejarah menceritakan tentang masa lalu, membuatnya selalu ingin berada di masa laka. Tak buruh waktu lama, Ana telah menyelesaikan tugas tersebut dengan benar (Aryani, 2019; 36).

Kutipan dari novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani ini menggambarkan citra psikis Ana yang mencakup kecerdasan, ketertarikan emosional pada masa lalu, dan kerinduan akan sesuatu yang telah berlalu. Kecerdasan dan Kemampuan Akademis: Kalimat “Semua rumus sudah di luar kepala” menunjukkan bahwa Ana memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, terutama di bidang matematika. Ia mampu menyelesaikan soal tanpa melihat catatan, menandakan kecerdasannya yang di atas rata-rata.

Kebebasan Memilih Berdasarkan Minat: Meskipun mampu masuk kelas IPA, Ana memilih kelas IPS karena kecintaannya pada sejarah. Ini menunjukkan bahwa Ana memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan dan lebih mengutamakan minat pribadinya dibandingkan tekanan eksternal atau ekspektasi akademis. Kerinduan pada Masa Lalu: Kalimat “Karena sejarah menceritakan tentang masa lalu, membuatnya selalu ingin berada di masa lalu” mencerminkan adanya keterikatan emosional Ana dengan masa lalu. Ini mengindikasikan bahwa Ana mungkin memiliki pengalaman atau kenangan tertentu yang sangat membekas, sehingga ia merasa nyaman atau bahkan rindu pada waktu yang telah berlalu. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan citra psikis Ana sebagai pribadi yang cerdas, mandiri dalam memilih jalannya sendiri, tetapi memiliki kerinduan mendalam terhadap masa lalu yang memengaruhi cara pandangannya terhadap kehidupan.

Data 5

Ana,” panggil Iqbal sambil menatapnya pilu, seolah meminta Ana agar bisa melawan mereka. Namun, seperti biasanya, Ana hanya tersenyum manis. (Aryani, 2019; 36)

Kutipan dari novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani ini menggambarkan citra psikis berupa perasaan tertekan, ketidakberdayaan, dan usaha menyembunyikan luka batin yang dialami oleh tokoh Ana. Ketidakberdayaan dan Kepasrahan: Kalimat “seolah meminta Ana agar bisa melawan mereka” menunjukkan bahwa Ana diharapkan untuk membela diri, tetapi ia tidak melakukannya. Ini mencerminkan rasa tidak berdaya atau ketidakmampuan Ana untuk melawan perlakuan orang lain.

Menutupi Luka Batin: Meskipun berada dalam situasi sulit, Ana hanya “tersenyum manis,” yang menunjukkan bahwa ia berusaha menyembunyikan rasa sakit atau kesedihan di balik senyuman. Ini mencerminkan mekanisme pertahanan psikologis berupa menutupi emosi sebenarnya agar terlihat baik-baik saja. Kesepian dan Kesedihan yang Terpendam: Tatapan pilu Iqbal menunjukkan bahwa ada rasa iba atau keprihatinan terhadap Ana. Ini mengisyaratkan bahwa Ana mungkin sering menghadapi

tekanan sendirian tanpa dukungan yang cukup, memperkuat perasaan kesepian dan luka emosional yang tersembunyi. Secara keseluruhan, kutipan ini mencerminkan konflik batin Ana yang merasa tertekan dan tidak berdaya, namun berusaha menyembunyikan perasaannya di balik senyuman untuk menjaga ketenangan atau menghindari konfrontasi.

Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan adalah gambaran atau representasi perempuan yang mencakup peran, tanggung jawab, karakteristik, dan posisi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Data 1

"Ibu, udah makan?" tanya Ana dengan wajah semringah pada seorang nenek yang ada di pinggir jalan (Aryani, 2019; 43).

Berdasarkan Kutipan "Ibu, udah makan?" tanya Ana dengan wajah semringah pada seorang nenek yang ada di pinggir jalan menggambarkan karakter Anastasia Mhysa (Ana) sebagai sosok yang peduli dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Tindakan Ana menanyakan kondisi seorang nenek menunjukkan kepekaannya terhadap lingkungan sosial dan kepeduliannya terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam novel "Teluk Alaska" karya Eka Aryani, Ana digambarkan sebagai gadis pendiam yang sering menghadapi perundungan dari teman-temannya. Meskipun demikian, ia tetap menunjukkan sikap peduli dan empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti peduli sosial dan cinta damai, yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu, penelitian tentang konflik batin tokoh dalam novel ini menunjukkan bahwa aspek kepribadian superego Ana sangat menonjol, sehingga ia memiliki sikap sabar dan lebih memikirkan perasaan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini semakin memperkuat citra sosial Ana sebagai individu yang altruistik dan berempati tinggi.

Data 2

"Ini, buat ibu. Maaf, ya, Ana Cuma masak seadanya." Ana memberikan kotak nasi tersebut padanya (Aryani, 2019; 44).

Kutipan dari novel Teluk Alaska karya Eka Aryani tersebut mencerminkan citra sosial berupa kepedulian dan kerendahan hati. Dalam kutipan tersebut, Ana menunjukkan rasa peduli dengan memberikan kotak nasi kepada ibu tersebut. Meskipun Ana hanya bisa menyediakan makanan seadanya, ia tetap berusaha membantu, mencerminkan sikap empati terhadap sesama yang sedang membutuhkan. Kalimat "Maaf, ya, Ana Cuma masak seadanya" menunjukkan kerendahan hati Ana, yang merasa bahwa bantuannya mungkin tidak seberapa, tetapi ia tetap tulus dalam berbagi.

Citra sosial yang ditonjolkan dalam kutipan ini adalah: Kepedulian Sosial Ana memiliki rasa empati dan keinginan untuk membantu orang lain. Kesederhanaan Ana memberikan makanan yang seadanya tanpa mengutamakan kemewahan. Kerendahan Hati Ana merasa bantuannya sederhana tetapi tetap ingin memberikan yang terbaik sesuai kemampuannya. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang memiliki keterbatasan, sikap peduli dan ikhlas dalam berbagi tetap bisa memberikan dampak positif bagi orang lain.

Data 3

"Papa, Ana kembali lagi. Setiap hari Ana kangen sama Papa," ucap Ana pada batu nisan ayahnya (Aryani, 2019; 69).

Kutipan dari novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani tersebut menggambarkan citra sosial berupa kasih sayang, kerinduan, dan penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal. Dalam kutipan ini, Ana menunjukkan perasaan rindunya yang mendalam kepada ayahnya yang sudah tiada. Ungkapan "Setiap hari Ana kangen sama Papa" mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara Ana dan ayahnya, meskipun mereka sudah terpisah oleh kematian. Tindakan Ana yang kembali mengunjungi makam menunjukkan sikap hormat dan cinta yang tidak pudar seiring waktu.

Citra sosial yang tercermin dalam kutipan ini meliputi: Kasih Sayang Keluarga – Ana memiliki hubungan emosional yang kuat dan penuh cinta kepada ayahnya, Kerinduan Mendalam – Ana merasakan kehilangan yang besar dan selalu merindukan kehadiran ayahnya, Penghormatan kepada Orang Tua – Dengan mengunjungi makam dan berbicara kepada batu nisan, Ana menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada ayahnya meskipun telah meninggal. Kutipan ini menegaskan bahwa rasa cinta dan ikatan keluarga tetap abadi meskipun seseorang telah tiada, dan menunjukkan bagaimana pentingnya menghormati serta mengenang mereka yang sudah berpulang.

Data 4

*"Papa, Akhirnya Ana bisa bawain Papa bunga yang cantik".
Entah siapa yang baik hati memberikan bunga cantik ini. Siapa pun itu, tidak ada yang ingin dia katakan lagi selain terima kasih. Ana memeluk bunga itu terus-menerus untuk mengungkapkan kebahagiaannya (Aryani, 2019; 78).*

Dalam kutipan ini, Ana merasa bahagia karena akhirnya ia bisa membawakan bunga cantik untuk ayahnya yang telah meninggal. Meskipun ia tidak tahu siapa yang memberikan bunga tersebut, Ana tetap menunjukkan rasa terima kasih yang tulus. Tindakannya memeluk bunga tersebut mencerminkan perasaan haru, bahagia, dan rasa syukur atas perhatian yang ia terima.

Citra sosial yang tercermin dalam kutipan ini meliputi: Rasa Syukur dan Apresiasi – Ana mengungkapkan rasa terima kasih kepada siapa pun yang telah memberikan bunga, meskipun ia tidak tahu identitasnya, Kasih Sayang kepada Orang Tua Keinginannya membawakan bunga untuk ayahnya menunjukkan cinta dan penghormatan yang mendalam. Kebaikan Sosial dan Kepedulian Adanya sosok yang memberikan bunga mencerminkan adanya kebaikan dan perhatian dari orang lain di sekitarnya. Kutipan ini menampilkan bahwa dalam kehidupan sosial, rasa terima kasih dan apresiasi terhadap kebaikan orang lain sangat penting, sekaligus memperlihatkan betapa dalamnya kasih sayang Ana terhadap ayahnya meskipun telah tiada.

Data 5

"Tapi, kalau aku boleh kasih saran, mendingan kamu jangan terus-terusan hamburin uang buat traktir temen-temen kamu. Terus, jangan terlalu manjain temen kamu juga pakai-pakai" (Aryani, 2019; 41).

Kutipan tersebut mencerminkan nasihat untuk tidak menghamburkan uang dan tidak terlalu memanjakan teman. Citra sosial yang tergambar menunjukkan bahwa tokoh tersebut mungkin berusaha mendapatkan pengakuan atau diterima dalam lingkungannya melalui pemberian materi. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk diakui dan diterima di kalangan pertemanan, tetapi di sisi lain, tindakan tersebut

bisa menunjukkan ketidakmandirian emosional atau rasa kurang percaya diri sehingga merasa perlu “membeli” perhatian atau loyalitas teman-teman.

Data 6

“Padahal lagu itu aku nyanyiin buat-“

“Cinta pertama lo?”

Ana mengangguk pelan. Alister langsung memegang kedua bahu Ana. Mereka berdiri berhadapan. Cowok itu mengangkat dagu Ana agar bisa menatap matanya. Perbuatan Alister barusan langsung membuat tubuh Ana bergetar, jantungnya terus berdetak kencang tak keruan. Sungguh, Ana merasa ingin meledak kali ini (Aryani, 2019; 155).

Kutipan novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani tersebut mencerminkan citra sosial dalam hubungan remaja yang penuh dengan dinamika perasaan dan interaksi emosional. Beberapa aspek citra sosial yang dapat dianalisis dari kutipan tersebut meliputi: Hubungan Pertemanan yang Kompleks Kutipan ini menunjukkan kedekatan emosional antara Ana dan Alister, yang tidak hanya sebatas hubungan biasa, tetapi mengarah pada hubungan yang lebih dalam. Sikap Alister yang penuh perhatian (memegang bahu dan mengangkat dagu Ana) menggambarkan interaksi yang intim dan mendalam di antara mereka, Ekspresi Perasaan di Kalangan Remaja Ana yang menyanyikan lagu untuk cinta pertamanya menandakan bagaimana remaja sering menggunakan media atau tindakan tertentu untuk mengekspresikan perasaan mereka. Reaksi fisik Ana—bergetar dan jantung berdebar—menggambarkan bagaimana emosi cinta pertama memberikan dampak besar pada kondisi psikologis remaja. Pencarian Identitas dan Pengakuan Emosi.

Dalam kutipan ini, Ana mengalami kebingungan dan pergolakan batin antara masa lalu (cinta pertamanya) dan kehadiran Alister yang memberi perhatian lebih. Hal ini mencerminkan bagaimana remaja berada dalam proses mencari jati diri dan memahami perasaan mereka. Norma Sosial dalam Interaksi Gender. Tindakan Alister yang mengambil inisiatif secara fisik (memegang bahu, mengangkat dagu) menunjukkan adanya peran gender tradisional di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dominan atau pelindung. Interaksi ini juga mencerminkan bagaimana norma sosial memengaruhi cara remaja berinteraksi dalam hubungan personal.

Simpulan

Citra perempuan tokoh utama dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani digambarkan sebagai sosok yang kuat, penyabar, dan tegar meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Ia memiliki kepribadian yang lembut namun berpendirian teguh. Dalam perjalanan ceritanya, tokoh ini menunjukkan ketulusan dalam persahabatan dan cinta, meskipun sering kali dihadapkan pada konflik batin dan masalah di lingkungannya. Selain itu, ia digambarkan sebagai sosok yang setia, penuh empati, dan mampu menghadapi luka masa lalu dengan keberanian.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah mencakup (1) citra fisik Anastasia mencerminkan seorang wanita dewasa yang sederhana, apa adanya, dan tidak menyukai riasan, (2) citra psikis Anastasia menunjukkan sosok wanita yang memiliki jiwa yang kokoh, bertanggung jawab, dan mandiri, (3) citra sosial Anastasia ialah sosok yang tegar dan tabah dalam menjalani hidupnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Jember juga dosen pembimbing Dzarna dan Yerry Mjianti yang telah memfasilitasi penelitian menyediakan akses ke sumber daya yang diperlukan. Selain itu, kami menghargai bantuan dari rekan-rekan dan rekan-rekan yang telah memberikan wawasan berharga selama proses penelitian. Kontribusi mereka sangat penting dalam meningkatkan kualitas penelitian dan persiapan naskah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian wacana kritis dan bermanfaat bagi pembaca serta komunitas akademik. Penulis juga terbuka terhadap saran dan kritik untuk pengembangan penelitian di masa depan.

Daftar Pustaka

- Darma, Yoce Aliah. 2013. Analisis Wacana Kritis. Bandung : Yrama Widya.
- Gaviota, Andrea. 2021. ABC Feminisme : Akar dan Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Aryani, E. (n.d.). Teluk Alaska.pdf.
- Fathiyah, & Nur Fahmi Hidayah. (2019). Citra Perempuan dalam Tayangan Iklan TV. KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1134>
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis (The Image of Women in the Folklore of Putri Kemang: A Study of Feminist Literary Criticism). Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 14(2), 220. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8798>
- Merisa, D. (2022). Eksistensi Perempuan Pada Karya Sastra Peranakan Tionghoa Dalam Antologi Cerpen Yang Liu Karya Lan Fang: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir Duwi Merisa Abstrak. Ejournal.Unnesa.Ac.Id, 1–15.
- Nurhalimah, S. (2019). Analisis Semiotika Citra Perempuan dalam Lagu Lirik Lagu Animals Marron 5. 1–23.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia. Journal GEEJ, 7(2).
- Priyadi, P. (2020). Eksistensi Perempuan Dan Pokok-Pokok Pikiran Feminisme Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani. Edu-Kata, 6(2), 123–130. <https://doi.org/10.52166/kata.v5i2.1777>
- Qomariyah, U. (2010). Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy. Lingua, 7(2), 1–11.
- Rizka, N. H., Syafrial, S., & Burhanuddin, D. (2022). Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6, 13570–13578.
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020a). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 9(2), 164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020b). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 9(2), 164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>